

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di Samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya. (Kasmir, 2018). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”*

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya, (Kasmir, 2018). Salah satu aspek penilaian kesehatan bank yaitu ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat (Kasmir, 2018). Manajer

merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan dan melaporkan laba. Secara konseptual laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajer dengan *stakeholder* (Sulistyanto, 2018).

Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan. Sementara di sisi lain, laporan keuangan dipakai oleh *stakeholder* untuk melihat, menilai, meminta, pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer itu (Sulistyantyo, 2018). Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu (Sulistyanto, 2018).

Salah satu cara manajer untuk memengaruhi tingkat laba yang dilaporkan adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajer dalam pelaporan keuangan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba agar sesuai dengan kepentingan manajer atau kepentingan perusahaan dan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Kanakriyah et al., 2017). Hal ini yang dimanfaatkan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Penjelasan tersebut sejalan dengan perspektif teori agensi yang dapat menjelaskan perilaku manajer atas praktik manajemen laba. Hubungan kerja antara pemilik perusahaan atau *principal* dengan

manajer atau agent dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan (Panda & Leepsa, 2017).

Bank menghadapi risiko bisnis berupa risiko kredit (macet atau tidak terbayar), Net Performing Loan digunakan untuk menghitung Resiko Kredit (Hanafi & Halim, 2018). Di masa depan kondisi penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, setiap kredit yang dibiayai pasti memiliki risiko tidak tertagih alias macet (Kasmir, 2019). Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2018).

Faktor yang memiliki pengaruh pada adanya praktik manajemen laba di bank selain risiko bisnis yakni, struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajemen merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yang dimaksud dengan pihak manajemen yaitu direktur dan komisaris (Felicia & Sutrisno, 2020).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga tertentu seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan investor institusional dianggap mampu untuk menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga investor tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Felicia & Sutrisno, 2020).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran sebuah perusahaan. Dimana bisa menggambarkan perusahaan dilihat dari jumlah asetnya, seberapa besar penjualannya, serta besarnya pasar. Semakin besar jumlah asetnya, besar penjualannya, serta mempunyai pangsa pasar yang banyak bisa dikatakan ukuran perusahaannya juga akan semakin besar. Di dalam asset yang besar ada modal besar di dalamnya, semakin besar tingkat penjualan berarti bahwa perputaran uangnya pun semakin besar sehingga kapitalisasi perusahaan bertambah menjadi besar (Sulistyanto, 2018). Pengukuran perusahaan bisa menggunakan total aset perusahaan baik besar ataupun perusahaan kecil. Perusahaan besar punya jumlah aset yang besar. Oleh karenanya, perusahaan besar akan hati-hati dan bersifat efisien kaitannya dengan pengelolaan laba perusahaan (Hidayat, 2017).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih deposan, semakin besar rasio ini maka semakin likuid bank tersebut (Kasmir, 2016). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Jadi, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017, bank dinyatakan sehat jika memiliki CAR minimum 14 persen. CAR dipilih karena variabel tersebut menempati persentase yang tertinggi dalam kriteria penilaian bank oleh Biro Riset Infobank yaitu sebesar 20,00%. CAR merupakan hal yang harus dipertahankan jika bank tersebut ingin mendapat kehormatan sebagai bank yang berkinerja sangat bagus (Kibtiah & Cusyana, 2020)

Fenomena “manajemen laba” sering dipraktikkan di masa saat ini dan mengakibatkan kerugian serta masalah yang dirasakan oleh berbagai pihak. Manajemen laba pernah terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau AISA. Berdasarkan keluarnya hasil investigasi oleh PT. Ernst & Young Indonesia serta audit oleh RSM International pada laporan keuangan tahun 2017. Manajemen lama AISA telah melakukan penggelembungan dana pada beberapa akun yang nilainya mencapai Rp. 4 triliun, mencapai Rp. 662 miliar, juga mencapai Rp. 329 miliar dan adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun pada pihak terafiliasi oleh AISA (finance.detik.com, 2019).

Setiap usaha tentu mempunyai tujuan yang mendasar yakni memperoleh keuntungan berupa laba. Laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu “berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba dengan kebijakan-kebijakan akuntansinya yang semestinya dari tahun ke tahun akan semakin meningkat sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat tetap dinilai baik.

Kibtiah & Cusyana (2020) menemukan bahwa, CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Manajemen Laba Perbankan. Sucipto & Zulfa (2021) menemukan bahwa, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Felicia & Sutrisno (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh resiko bisnis, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran bank dan CAR terhadap manajemen laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh resiko bisnis terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh CAR terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris resiko bisnis terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris CAR terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi dan perusahaan untuk memahami dan dapat membantu orang-orang sekitar yang memerlukan informasi mengenai manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah manajemen laba yang dihadapi secara nyata.